



Tinjauan Fenomena Apatisme Sosial Merespons Sindrom Kelelahan Informasi Akibat Hoaks Kecerdasan Buatan

Review of Social Apathy Phenomenon in Response to Information Fatigue Syndrome from Artificial Intelligence Hoaxes

Muhammad Zufar Syaafi^{1*}, Davin Aliffian Arrafi², Shintaningtyas Prastiwi Putri³, Nugroho Dwi Putranto⁴, Taufiqurrahman⁵

Universitas Gadjah Mada

Email : muhammadzufarsyaafi2004@mail.ugm.ac.id^{1*}, davinaliffianarrafi@mai.ugm.ac.id², shintaningtyasprastiwiputri@mail.ugm.ac.id³, nugrohodwiputranto@mail.ugm.ac.id⁴, taufiqurrahman2005@mail.ugm.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 11-06-2026

Published : 13-06-2026

Abstract

The rapid development of artificial intelligence, particularly deepfake technology and generative artificial intelligence, has transformed the nature of digital hoaxes by enabling false content to be produced massively, rapidly, cheaply, personally, and with increasing resemblance to authentic information. This article aims to examine the relationship between artificial intelligence-based hoaxes, information overload, information fatigue syndrome, news avoidance, political cynicism, and social apathy. This study employed a systematic literature review approach with thematic synthesis. Relevant literature was identified, selected, and analyzed by grouping interdisciplinary findings from information technology, cognitive psychology, media behavior, and social participation. The discussion identified four main conceptual clusters: the evolution of artificial intelligence-based hoaxes, cognitive burden and the formation of information fatigue syndrome, news avoidance and social apathy as coping mechanisms, and socio-political implications with multidimensional mitigation strategies. Repeated exposure to AI-based hoaxes may exceed users' cognitive capacity, leading to stress, exhaustion, anxiety, and analytical paralysis in evaluating information credibility. As a coping mechanism, individuals may avoid news and withdraw from public discourse. This review concludes that social apathy should not merely be understood as intellectual laziness, but as an adaptive response to a manipulative and unreliable information ecosystem. Mitigation efforts should include technical detection, platform design reform, critical digital literacy, adaptive regulation, and the restoration of public trust.

Keywords : *artificial intelligence hoaxes, information fatigue, information overload*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya teknologi *deepfake* dan *generative artificial intelligence*, telah mengubah karakter hoaks digital karena konten palsu dapat diproduksi secara masif, cepat, murah, personal, dan semakin menyerupai informasi autentik. Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan antara hoaks berbasis kecerdasan buatan, *information overload*, sindrom kelelahan informasi, penghindaran berita, sinisme politik, dan apatisme sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis dengan sintesis tematik. Literatur yang relevan diidentifikasi, diseleksi, dan dianalisis melalui pengelompokan temuan lintas disiplin dalam bidang teknologi informasi, psikologi kognitif, perilaku media, dan partisipasi sosial. Pembahasan mengidentifikasi empat klaster konseptual, yaitu evolusi hoaks berbasis kecerdasan buatan, beban kognitif dan pembentukan sindrom kelelahan informasi, penghindaran berita dan apatisme sosial sebagai mekanisme koping, serta implikasi sosial-politik dan strategi mitigasi multidimensi. Paparan



berulang terhadap hoaks *artificial intelligence* (AI) dapat melampaui kapasitas kognitif pengguna, sehingga memicu stres, kejenuhan, kecemasan, dan kelumpuhan analitik dalam menilai kredibilitas informasi. Sebagai mekanisme koping, individu dapat menghindari berita dan menarik diri dari diskursus publik. Kajian ini menyimpulkan bahwa apatisme sosial tidak semata-mata merupakan kemalasan intelektual, tetapi respons adaptif terhadap ekosistem informasi yang manipulatif dan tidak tepercaya. Upaya mitigasi perlu mencakup deteksi teknis, reformasi desain platform, literasi digital kritis, regulasi adaptif, dan pemulihan kepercayaan publik.

Kata Kunci: apatisme sosial, hoaks kecerdasan buatan, *information overload*

PENDAHULUAN

Lanskap informasi digital kontemporer mengalami perubahan yang sangat signifikan akibat perkembangan kecerdasan buatan. Teknologi *generative artificial intelligence* (AI generatif), *deepfake*, dan model bahasa besar (LLM) memungkinkan produksi konten palsu yang semakin sulit dibedakan dari konten autentik. Jika disinformasi konvensional sebelumnya bergantung pada produksi manual dan penyebaran yang relatif terbatas, disinformasi berbasis kecerdasan buatan memiliki karakter yang berbeda, yaitu dapat diproduksi dalam skala besar, disebarkan dengan sangat cepat, mudah digunakan oleh aktor non-ahli, dan disesuaikan dengan karakter psikologis kelompok sasaran (Feuerriegel et al., 2023; Lazer et al., 2018; Tomassi, Falegnami, & Romano, 2024). Perubahan ini menandai pergeseran dari disinformasi berbasis teks menuju realitas sintetik yang melibatkan gambar, audio, video, dan narasi otomatis yang mengancam integritas informasi secara menyeluruh.

Di Indonesia, persoalan hoaks digital juga semakin kompleks seiring meningkatnya penetrasi internet dan media sosial. Kajian Juditha (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah memperkuat produksi dan distribusi hoaks melalui manipulasi gambar, video, audio, generasi teks otomatis, serta penggunaan bot dan akun palsu. Kondisi ini diperburuk oleh tingkat literasi digital masyarakat yang belum merata, sehingga masyarakat menghadapi tekanan ganda, yaitu banjir informasi yang terus-menerus dan keterbatasan kemampuan untuk memverifikasi informasi secara mandiri. Ketika volume informasi yang tidak terverifikasi membanjiri ruang publik secara masif, sebagaimana fenomena "infodemik" yang pernah terjadi di masa pandemi, pengguna internet menjadi sangat rentan mengalami beban kognitif yang ekstrem (Balakrishnan, Ng, Soo, Han, & Lee, 2022).

Beban kognitif yang terus meningkat tersebut secara langsung memicu *information overload*, yaitu kondisi ketika jumlah informasi yang diterima individu melampaui kapasitas kognitifnya untuk memproses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bermakna (Eppler & Mengis, 2004; Sweller, 2011). Kondisi ini dapat berkembang menjadi *information fatigue syndrome*, ditandai oleh kejenuhan, stres, kecemasan, dan keengganan untuk memproses informasi lebih lanjut (Ni, Zhu, & Krever, 2023; Schäfer, Aaldering, & Lecheler, 2023; Xu, He, Guo, & Ding, 2024). Dalam kondisi kelelahan psikologis tersebut, ketajaman analitik pengguna menurun drastis, sementara paparan hoaks berbasis kecerdasan buatan terus mengeksploitasi kerentanan emosional mereka (Arikewuyo, 2025). Akibatnya, individu cenderung memilih untuk menghindari berita atau menarik diri dari diskursus publik, meski penghindaran ini justru dapat memperparah kerentanan terhadap misinformasi karena individu semakin jauh dari sumber informasi yang kredibel (Tandoc & Kim, 2023).



Kombinasi antara kelelahan kognitif, penghindaran berita, dan ketidakmampuan membedakan fakta dari fiksi secara perlahan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi yang kredibel. Sinisme politik muncul ketika individu kehilangan kepercayaan terhadap aktor politik, media, dan institusi publik, yang kemudian berkaitan dengan penurunan partisipasi politik online, terutama ketika individu juga terpapar dan mempercayai misinformasi (Ahmed, Masood, Deng, & Malviya, 2025). Pada tahap inilah kondisi yang berpotensi berkembang menjadi apatisme sosial mulai terbentuk: akumulasi dari kelelahan informasi, erosi kepercayaan, dan kecenderungan penarikan diri dari partisipasi publik yang, ketika berlangsung secara sistemik dan meluas, berpotensi mengancam kualitas diskursus demokratis.

Tinjauan Pustaka

Ancaman hoaks berbasis AI, kelelahan informasi, dan apatisme sosial merupakan fenomena yang saling berkaitan. Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa algoritma AI generatif saat ini telah mencapai tingkat kecanggihan yang mengkhawatirkan. Model bahasa besar mampu memproduksi hoaks yang meniru ekspresi emosi manusia dengan presisi tinggi, membuat batas antara karya asli manusia dan fabrikasi mesin menjadi sangat kabur (Liu, Wang, & Luo, 2025; Zahra, 2025). Untuk merespons ancaman ini, berbagai pendekatan teknologi, termasuk penggunaan *machine learning* dan *deep learning*, terus dieksplorasi guna mendeteksi misinformasi secara otomatis (Ahmad, Lazarte, & Mirjalili, 2022). Lebih jauh, analisis penyebaran hoaks masa kini juga sangat bergantung pada ilmu jaringan dan linguistik komputasional untuk memetakan dinamika polarisasi, persebaran opini, serta manipulasi informasi oleh bot sosial (Ruffo, Semeraro, Giachanou, & Rosso, 2023).

Dari perspektif psikologis dan perilaku pengguna, *Cognitive Load Theory* memberikan pijakan penting untuk memahami bagaimana banjir informasi hoaks yang diproduksi AI dapat melampaui batas kapasitas memori kerja manusia. Kelimpahan informasi secara daring memicu kelelahan informasi yang justru meningkatkan kecenderungan pengguna untuk membagikan berita palsu tanpa disengaja (Apuke, Omar, Tunca, & Gever, 2024). sebuah paradoks yang memperparah siklus disinformasi itu sendiri. Tinjauan literatur secara konsisten menegaskan bahwa dampak destruktif dari paparan hoaks AI yang masif dan persisten tidak hanya merusak objektivitas pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi prediktor kuat bagi hilangnya kepercayaan publik dan tumbuhnya apatisme sosial sebagaimana menjadi fokus kajian artikel ini (Arikewuyo, 2025; Raman et al., 2024).

Tujuan

Artikel ini bertujuan mengkaji secara sistematis hubungan antara hoaks berbasis kecerdasan buatan, sindrom kelelahan informasi, penghindaran berita, sinisme politik, dan apatisme sosial. Melalui kajian tersebut, artikel ini berupaya membangun kerangka konseptual dua-tingkat: pada tingkat individu, apatisme sosial dipahami bukan sebagai kegagalan moral, melainkan sebagai respons adaptif terhadap ekosistem informasi yang semakin tidak dapat dipercaya. Namun pada tingkat kolektif, justru akumulasi dari respons-respons adaptif individual tersebut yang membentuk paradoks demokrasi, yaitu semakin banyak individu yang secara rasional melindungi diri dari kelelahan informasi, semakin terkikis kapasitas partisipasi publik yang menjadi prasyarat kesehatan demokrasi. Kerangka dua-tingkat ini menjelaskan mengapa apatisme sosial sekaligus dapat



dipahami sebagai respons rasional dan sebagai ancaman struktural bagi kehidupan demokratis, dua proposisi yang bukan saling meniadakan, melainkan saling menjelaskan.

METODE PENELITIAN

Desain Kajian

Artikel ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan orientasi sintesis tematik. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat lintas disiplin dan melibatkan hubungan antara teknologi, psikologi kognitif, perilaku media, dan partisipasi sosial. Tinjauan literatur sistematis memungkinkan penulis mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, dan hubungan konseptual antarvariabel berdasarkan literatur yang relevan.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata kunci utama meliputi *artificial intelligence*, *generative AI*, *deepfake*, *misinformation*, *disinformation*, *fake news*, *hoax*, *information overload*, *information fatigue*, *news fatigue*, *cognitive load*, *news avoidance*, *political cynicism*, *social apathy*, dan *political disengagement*. Kombinasi kata kunci digunakan dengan operator *Boolean* sebagai berikut: *artificial intelligence OR generative AI OR deepfake AND misinformation OR disinformation OR fake news AND information overload OR information fatigue OR news fatigue AND news avoidance OR political cynicism OR social apathy*. Literatur diprioritaskan dari artikel jurnal *peer-reviewed*, prosiding bereputasi, dan sumber akademik yang memiliki relevansi langsung dengan variabel kajian, mencakup studi teoretis, studi empiris kuantitatif, studi kualitatif, meta-analisis, *scoping review*, dan artikel konseptual.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan sintesis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi tema utama, pengelompokan literatur berdasarkan variabel kajian, pembacaan kritis terhadap temuan utama, dan penyusunan hubungan konseptual antarvariabel. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam empat klaster, yaitu evolusi hoaks berbasis kecerdasan buatan; beban kognitif dan pembentukan sindrom kelelahan informasi; penghindaran berita dan apatisme sosial sebagai mekanisme koping; serta implikasi sosial-politik dan strategi mitigasi multidimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur mengidentifikasi empat klaster konseptual yang membentuk rantai kausal dari fenomena hoaks berbasis kecerdasan buatan menuju apatisme sosial: evolusi hoaks berbasis kecerdasan buatan, beban kognitif dan pembentukan sindrom kelelahan informasi, penghindaran berita dan apatisme sosial sebagai mekanisme koping, serta implikasi sosial-politik dan strategi mitigasi multidimensi. Masing-masing klaster dibahas secara berurutan pada sub-bab berikut.

Evolusi Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan

Disinformasi bukan fenomena baru, tetapi kecerdasan buatan telah mengubah skala, kecepatan, dan kualitas disinformasi secara mendasar. Perbedaan antara hoaks konvensional dan hoaks berbasis kecerdasan buatan dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Hoaks Konvensional dan Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan

No	Dimensi	Hoaks Konvensional	Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan
1	Skala Produksi	Terbatas, bergantung pada tenaga manusia dan waktu produksi	Masif, dapat diproduksi secara otomatis dalam jumlah sangat besar dan waktu singkat
2	Biaya Produksi	Relatif tinggi, membutuhkan sumber daya manusia dan alat produksi konten	Sangat rendah, dapat dihasilkan menggunakan alat generatif yang tersedia secara bebas
3	Format Konten	Umumnya teks dan gambar statis; format terbatas	Multimodal: teks, gambar, audio <i>deepfake</i> , video <i>deepfake</i> , narasi otomatis yang koheren
4	Tingkat Personalisasi	Rendah, bersifat umum dan tidak ditargetkan secara spesifik	Tinggi, dapat disesuaikan dengan profil psikologis, demografi, dan preferensi audiens sasaran
5	Kecepatan Distribusi	Bergantung pada jaringan manusia dan platform; relatif terbatas	Sangat cepat melalui bot, akun otomatis, dan sistem distribusi berbasis algoritma
6	Kemampuan Deteksi	Relatif lebih mudah diidentifikasi melalui inkonsistensi visual atau naratif	Sulit dideteksi; tampak autentik secara visual dan naratif; membutuhkan alat deteksi khusus
7	Aktor Produksi	Mebutuhkan keterampilan teknis tertentu; umumnya dilakukan oleh aktor terorganisasi	Dapat dilakukan oleh aktor non-ahli menggunakan alat AI yang mudah diakses
8	Dampak pada Kepercayaan	Menimbulkan keraguan terhadap konten atau sumber tertentu	Berpotensi memicu krisis epistemik, yaitu keraguan terhadap seluruh ekosistem informasi digital

Lazer et al. (2018) menegaskan bahwa penyebaran berita palsu dalam ekosistem digital memiliki dampak serius terhadap demokrasi karena dapat mengganggu kualitas informasi publik. Vosoughi, Roy, & Aral (2018) juga menunjukkan bahwa berita palsu menyebar lebih cepat, lebih luas, dan lebih dalam dibandingkan berita benar di Twitter. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah misinformasi telah menjadi persoalan struktural dalam ekosistem digital bahkan sebelum berkembangnya *generative AI* secara luas.

Perkembangan kecerdasan buatan memperkuat persoalan tersebut. Feuerriegel et al. (2023) menjelaskan bahwa *AI-generated disinformation* memiliki karakter yang berbeda dari disinformasi konvensional karena dapat dihasilkan secara otomatis, disesuaikan dengan audiens tertentu, dan didistribusikan melalui jaringan digital dengan efisiensi tinggi. Tomassi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa bot dan sistem otomatis berperan penting dalam menyebarkan *information disorder* di media sosial. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi konten palsu, tetapi juga sebagai bagian dari infrastruktur distribusi disinformasi.

Deepfake menjadi salah satu bentuk paling menonjol dari hoaks berbasis kecerdasan buatan. Momeni (2025) menunjukkan bahwa *deepfake* politik dapat membentuk persepsi warga melalui visualisasi yang tampak meyakinkan. Neyazi, Nadaf, Tan, & Schroeder (2024) juga menunjukkan



bahwa persepsi masyarakat terhadap *deepfake* dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap pemerintah dan persepsi terhadap risiko AI bagi demokrasi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa dampak *deepfake* tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kondisi sosial-politik tempat teknologi tersebut beredar.

Dalam konteks Indonesia, Juditha (2025) menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam produksi hoaks melalui manipulasi gambar, video, audio, teks otomatis, dan penyebaran melalui bot. Nurdin & Nugraha (2025) juga menyoroti ancaman *deepfake* terhadap stabilitas nasional dan keamanan siber. Meskipun kajian lokal ini masih relatif baru, keduanya memberikan konteks penting bahwa ancaman *AI-based disinformation* tidak hanya terjadi di negara Barat, tetapi juga relevan bagi negara berkembang dengan ekosistem media sosial yang sangat aktif.

Namun, penting untuk menghindari determinisme teknologi. Łabuz & Nehring (2024) mengingatkan bahwa wacana mengenai apokalips informasi akibat AI sering kali terlalu menekankan aspek teknologis dan mengabaikan respons manusia. Kecerdasan buatan memang meningkatkan kapasitas produksi disinformasi, tetapi dampaknya selalu dimediasi oleh variabel-variabel kontekstual: literasi digital masyarakat, tingkat kepercayaan terhadap institusi, budaya politik, arsitektur platform, dan pola konsumsi media. Implikasi perspektif ini bagi kerangka konseptual artikel sangat penting, yaitu rantai kausal dari hoaks AI menuju apatisme sosial bukanlah proses yang bersifat mekanis atau universal. Variabel mediasi tersebut dapat mempercepat, memperlambat, atau bahkan memutus rantai tersebut pada titik-titik tertentu. Masyarakat dengan literasi digital tinggi dan kepercayaan institusional yang kuat, misalnya, mungkin mengalami *information overload* tanpa serta-merta berkembang ke tahap apatisme sosial. Pengakuan terhadap peran moderasi ini sekaligus membuka agenda penelitian empiris: alih-alih hanya menguji apakah rantai kausal ini berlangsung, penelitian masa depan perlu mengidentifikasi kondisi struktural yang memungkinkan rantai tersebut dapat dilemahkan atau diputus dan hal ini menjadi landasan penting bagi strategi mitigasi yang dikembangkan pada klaster keempat.

Beban Kognitif dan Pembentukan Sindrom Kelelahan Informasi

Untuk memahami dampak psikologis hoaks berbasis kecerdasan buatan, konsep *information overload* menjadi kerangka awal yang penting. Eppler & Mengis (2004) menjelaskan bahwa *information overload* terjadi ketika volume, kompleksitas, atau kecepatan informasi melebihi kapasitas individu untuk memprosesnya. Dalam perspektif *Cognitive Load Theory*, kapasitas memori kerja manusia terbatas, sehingga beban informasi yang terlalu besar dapat mengganggu pemahaman, penalaran, dan pengambilan keputusan Sweller (2011).

Dalam ekosistem media sosial, *information overload* menjadi lebih kompleks karena informasi tidak hanya banyak, tetapi juga bercampur antara fakta, opini, propaganda, emosi, satire, dan hoaks. Bawden & Robinson (2009) menyebut kondisi ini sebagai sisi gelap dari informasi, yaitu ketika kelimpahan informasi justru menimbulkan kecemasan, stres, dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Dalam konteks hoaks berbasis AI, masalah ini semakin berat karena konten palsu dapat tampak sangat meyakinkan secara visual maupun naratif.

Literatur mengidentifikasi dua jalur respons terhadap *information overload* yang secara permukaan tampak berlawanan, tetapi sebenarnya keduanya terdokumentasi secara empiris. Jalur pertama adalah aktivasi impulsif. Apuke et al. (2024) menunjukkan bahwa *information overload*,



social media fatigue, dan *information strain* justru berhubungan dengan meningkatnya perilaku berbagi misinformasi. Individu yang kelelahan menjadi lebih rentan menyebarkan konten yang belum diverifikasi karena kelelahan kognitif mereduksi kapasitas evaluasi kritis. Ini adalah sebuah paradoks yang memperparah siklus disinformasi secara aktif.

Jalur kedua adalah penarikan diri. Tandoc & Kim (2023) mendokumentasikan mekanisme berbeda dengan kondisi *information overload* berkembang menjadi *news fatigue*, *analysis paralysis*, dan kemudian *news avoidance*. Di sini individu menghindari berita sepenuhnya, meskipun penghindaran ini juga meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi karena semakin jauhnya individu dari sumber informasi yang kredibel. Kedua jalur ini tidak saling meniadakan; keduanya kemungkinan mencerminkan tahap atau intensitas kelelahan yang berbeda. Pada fase awal *overload*, respons tipikal adalah *sharing* impulsif tanpa verifikasi. Pada fase yang lebih kronik dan berat, individu beralih ke penghindaran total. Dengan demikian, keduanya merupakan titik pada satu kontinum respons terhadap tekanan informasi berlebihan. Singkatnya, hal yang pertama berkontribusi pada apatisme melalui kerusakan aktif ekosistem informasi sedangkan hal yang kedua berkontribusi melalui erosi bertahap keterlibatan publik.

Ni et al. (2023) menggunakan model *Stimulus-Organism-Response* untuk menjelaskan penghindaran berita di lingkungan non-partisan. Dalam model ini, kelebihan informasi dan paparan berita yang menekan berperan sebagai stimulus, beban afektif berupa stres dan kecemasan berperan sebagai kondisi organisme, dan penghindaran berita muncul sebagai respons perilaku. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa penghindaran berita bukan sekadar pilihan irasional, tetapi respons psikologis terhadap tekanan informasi yang berlebihan.

Pada sisi kognitif, Pantazi, Hale, & Klein (2021) menunjukkan bahwa kerentanan terhadap misinformasi politik berkaitan dengan interaksi antara kecenderungan mudah percaya dan kewaspadaan epistemik. Ketika *information overload* terjadi, sumber daya kognitif untuk memeriksa akurasi informasi menjadi berkurang, sehingga bias kognitif seperti *confirmation bias* dan *illusory truth effect* menjadi lebih dominan. Pennycook & Rand (2021) menambahkan bahwa persoalan misinformasi sering kali terjadi bukan karena individu tidak mampu membedakan benar dan salah, tetapi karena perhatian terhadap akurasi tidak aktif pada saat membuat keputusan berbagi. Dengan demikian, penyebaran hoaks tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga dengan perhatian, kebiasaan, dan desain platform digital.

Ceylan, Anderson, & Wood (2023) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa berbagi misinformasi sering kali bersifat habitual. Perilaku membagikan konten palsu tidak selalu disebabkan oleh kemalasan berpikir atau bias politik, tetapi juga oleh kebiasaan yang diperkuat oleh sistem penghargaan media sosial seperti *likes*, komentar, dan *shares*. Dalam konteks ini, hoaks berbasis kecerdasan buatan menjadi semakin berbahaya karena dapat memasuki pola kebiasaan digital yang sudah terbentuk.

Penghindaran Berita dan Apatisme Sosial sebagai Mekanisme Koping

Ketika individu mengalami kelelahan informasi, salah satu respons yang paling umum adalah penghindaran berita. Penghindaran berita dapat bersifat tidak disengaja, misalnya karena algoritma lebih sering menampilkan hiburan, atau bersifat disengaja, yaitu ketika individu secara sadar membatasi atau menolak konsumsi berita. Dalam konteks hoaks berbasis kecerdasan buatan,



penghindaran yang disengaja menjadi sangat relevan karena individu merasa bahwa ekosistem informasi terlalu melelahkan, tidak dapat dipercaya, atau terlalu emosional.

Goyanes, Ardèvol-Abreu, & Gil de Zúñiga (2023) menunjukkan bahwa penghindaran berita dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk minat politik, *news overload*, kepercayaan terhadap media, dan persepsi bahwa berita akan menemukan pengguna dengan sendirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa penghindaran berita tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh relasi kompleks antara kepercayaan, kejenuhan, dan kebiasaan konsumsi media.

Schäfer et al. (2023) menunjukkan bahwa *intentional news avoidance* selama pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh *information overload*, rendahnya kepercayaan terhadap media, dan respons emosional negatif terhadap berita. Dalam situasi krisis, berita dapat menjadi sumber informasi sekaligus sumber tekanan psikologis. Oleh karena itu, menghindari berita dapat berfungsi sebagai strategi koping untuk menjaga kesehatan mental. Namun, strategi ini juga memiliki konsekuensi karena dapat mengurangi keterpaparan individu terhadap informasi kredibel.

Xu et al. (2024) melalui meta-analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara *news overload* dan *news avoidance*. Temuan ini penting karena memberikan bukti lintas studi bahwa kelebihan berita secara konsisten berkaitan dengan kecenderungan menghindari berita. Korelasi tersebut lebih kuat pada topik berita tertentu yang bermuatan emosional atau kontroversial. Schäfer, Betakova, & Lecheler (2024) memperjelas fenomena *selective news avoidance* dengan menunjukkan bahwa individu cenderung menghindari topik-topik tertentu, terutama yang menimbulkan emosi negatif atau kejenuhan. Dalam konteks hoaks berbasis AI, topik seperti pemilu, konflik sosial, krisis kesehatan, dan isu identitas dapat menjadi sasaran utama penghindaran.

Rasul et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi terhadap misinformasi dan disinformasi dapat menurunkan niat individu untuk mengonsumsi berita dari media tradisional, media sosial, maupun sumber berbasis AI. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak hoaks tidak hanya terjadi ketika individu mempercayai informasi palsu, tetapi juga ketika individu mulai merasa bahwa semua sumber informasi tidak dapat dipercaya. Kondisi ini dapat mempercepat terbentuknya sinisme dan penarikan diri dari informasi publik.

Dengan demikian, penghindaran berita memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi, ia dapat menjadi respons adaptif untuk melindungi kesehatan mental. Di sisi lain, penghindaran berita dapat memperlemah keterhubungan warga dengan informasi publik yang diperlukan untuk partisipasi sosial dan politik. Apabila penghindaran berita terjadi secara luas dan berkelanjutan, maka ia dapat menjadi pintu masuk menuju apatisme sosial.

Apatisme sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu atau kelompok kehilangan minat, kepedulian, dan keterlibatan terhadap persoalan publik. Dalam konteks masyarakat digital, apatisme sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dapat berkembang melalui proses bertahap yang dimulai dari paparan berulang terhadap informasi berlebihan dan tidak dapat dipercaya, berkembang menjadi kelelahan informasi, kemudian mendorong penghindaran berita, sinisme, dan akhirnya penarikan diri dari partisipasi sosial.

Transisi dari penarikan diri individual menuju apatisme sosial kolektif, bagaimanapun, memerlukan penjelasan mekanistik yang tidak dapat diasumsikan begitu saja. Ketika penghindaran berita hanya terjadi pada sebagian kecil populasi, dampaknya terhadap kualitas diskursus publik



masih terbatas. Persoalan struktural muncul ketika penarikan diri ini mencapai skala kritis melalui efek normatif, yaitu individu yang menyaksikan semakin banyak orang di sekitar mereka tidak peduli terhadap isu publik cenderung merevisi penilaian mereka tentang seberapa bermakna partisipasi mereka sendiri. Hal ini selaras dengan *spiral of silence* (Noelle-Neumann, 1974), yaitu persepsi bahwa “tidak ada yang peduli” justru memperkuat keengganan untuk bersuara. Dalam ekosistem digital, algoritma platform yang memprioritaskan konten bermuatan emosional tinggi dapat mempercepat proses ini dengan membuat ketidakpedulian dan sinisme tampak sebagai pandangan yang dominan, sehingga mendorong lebih banyak individu untuk menarik diri. Apatisme sosial, dalam kerangka ini, bukan sekadar penjumlahan keengganan-keengganan individual, melainkan kondisi sistemik yang mereproduksi dirinya sendiri melalui norma kolektif.

Ahmed et al. (2025) menunjukkan bahwa sinisme politik berkaitan dengan penurunan partisipasi politik *online*, dan hubungan tersebut dimediasi oleh keyakinan terhadap misinformasi. Temuan ini menunjukkan bahwa misinformasi tidak hanya memengaruhi akurasi pengetahuan politik, tetapi juga memengaruhi motivasi untuk berpartisipasi. Ketika individu merasa bahwa aktor politik tidak dapat dipercaya, media tidak dapat diandalkan, dan informasi publik penuh manipulasi, mereka cenderung menarik diri dari ruang partisipasi.

Dalam konteks ini, hoaks berbasis kecerdasan buatan memiliki efek ganda. Pertama, hoaks dapat menyesatkan individu melalui konten palsu yang tampak meyakinkan. Kedua, hoaks dapat menciptakan ketidakpercayaan umum terhadap seluruh ekosistem informasi. Efek kedua ini sering kali lebih berbahaya karena masyarakat tidak hanya mempertanyakan konten palsu, tetapi juga meragukan konten yang benar. Keadaan ini dapat memunculkan krisis epistemik, yaitu situasi ketika batas antara fakta dan manipulasi menjadi semakin kabur.

Boediman (2025) menunjukkan bahwa deepfake dapat mengganggu kepercayaan publik terhadap media karena masyarakat menjadi semakin skeptis terhadap keaslian konten digital. Skeptisisme pada tingkat tertentu penting untuk literasi digital, tetapi skeptisisme yang berlebihan dapat berubah menjadi nihilisme informasi, yaitu anggapan bahwa semua informasi sama-sama tidak dapat dipercaya. Dalam situasi seperti ini, individu dapat memilih untuk tidak peduli bukan karena tidak ada informasi, tetapi karena terlalu banyak informasi yang dirasakan tidak pasti.

Perach, Joyner, Husbands, & Buchanan (2023) menunjukkan bahwa motivasi berbagi misinformasi politik sangat beragam, termasuk aktivisme prososial, ekspresi diri politik, hiburan, serangan terhadap lawan, dan perlawanan terhadap informasi palsu. Hal ini memperumit upaya mitigasi karena penyebaran hoaks tidak selalu dapat dijelaskan melalui niat buruk. Dalam jangka panjang, kombinasi antara misinformasi, kelelahan informasi, dan sinisme politik dapat merusak kualitas partisipasi publik. Individu yang lelah dan tidak percaya pada informasi publik cenderung mengurangi keterlibatan dalam diskusi sosial dan tidak lagi merasa bahwa partisipasinya bermakna.

Penting untuk menegaskan bahwa apatisme sosial dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai kegagalan individu semata. Apatisme sosial merupakan gejala dari struktur informasi yang bermasalah. Arsitektur platform yang memprioritaskan *engagement*, produksi hoaks otomatis, distribusi berbasis algoritma, rendahnya literasi digital, dan melemahnya kepercayaan institusional bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendorong kelelahan dan penarikan diri.



Implikasi Sosial-Politik dan Strategi Mitigasi Multidimensi

Karena masalah hoaks berbasis kecerdasan buatan bersifat kompleks, strategi mitigasi tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan. Diperlukan respons multidimensi yang mencakup teknologi, kebijakan platform, literasi digital, regulasi, dan penguatan kepercayaan publik.

Pertama, pendekatan teknis diperlukan untuk mendeteksi dan membatasi penyebaran konten palsu. Tomassi et al. (2024) menunjukkan bahwa AI dapat berperan ganda, yaitu sebagai alat penyebaran disinformasi dan sebagai alat deteksi. Zahra (2025) mengusulkan pentingnya integrasi pendekatan teknis, sosial, dan kebijakan dalam mitigasi hoaks AI.

Kedua, diperlukan desain platform yang lebih bertanggung jawab. Ceylan et al. (2023) menunjukkan bahwa penyebaran misinformasi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang diperkuat oleh sistem penghargaan platform. Oleh karena itu, platform perlu mengubah insentif dari sekadar *engagement* menuju akurasi dan kualitas informasi melalui intervensi seperti *friction before sharing*, label peringatan, dan pengutamaan sumber kredibel.

Ketiga, literasi digital perlu bergerak dari pendekatan informatif menuju pendekatan kritis dan psikologis. Pennycook & Rand (2021) menunjukkan bahwa *accuracy nudge* dapat meningkatkan perhatian terhadap akurasi sebelum pengguna membagikan informasi. Guess et al. (2020) juga menunjukkan bahwa intervensi literasi media digital dapat meningkatkan kemampuan membedakan berita benar dan palsu.

Keempat, pendekatan inokulasi psikologis penting untuk membangun ketahanan terhadap manipulasi informasi. Pantazi et al. (2021) menjelaskan bahwa melalui *prebunking*, masyarakat dapat dikenalkan pada teknik manipulasi informasi sebelum terpapar hoaks secara nyata, sehingga memperkuat resistensi kognitif terhadap narasi manipulatif.

Kelima, regulasi perlu dikembangkan secara adaptif. *Deepfake* dan *generative AI* menimbulkan tantangan baru bagi hukum, etika media, dan keamanan siber. Regulasi harus mampu membedakan penggunaan AI yang sah dari penggunaan yang merugikan, sambil tetap menjaga kebebasan berekspresi dan tidak digunakan sebagai alat pembatasan kritik publik.

Keenam, pemulihan kepercayaan publik menjadi bagian penting dari mitigasi. Jika masyarakat sudah berada dalam kondisi tidak percaya pada semua sumber informasi, maka klarifikasi fakta saja tidak cukup. Diperlukan komunikasi publik yang transparan, partisipatif, dan konsisten. Institusi media, pemerintah, akademisi, dan komunitas masyarakat sipil perlu membangun ekosistem verifikasi yang dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa apatisme sosial dalam masyarakat digital dapat dipahami sebagai hasil dari rantai proses yang saling berkaitan. Perkembangan kecerdasan buatan telah memperkuat produksi dan distribusi hoaks melalui *deepfake*, generasi teks otomatis, manipulasi audiovisual, dan penyebaran berbasis bot. Hoaks berbasis kecerdasan buatan tidak hanya meningkatkan jumlah informasi palsu, tetapi juga memperumit kemampuan masyarakat untuk membedakan fakta dan manipulasi.

Paparan kronik terhadap informasi yang berlebihan dan tidak dapat dipercaya dapat memicu *information overload*. Dalam jangka panjang, kondisi ini berkembang menjadi sindrom kelelahan



informasi yang ditandai oleh stres, kejenuhan, kecemasan, dan kelumpuhan analitik. Sebagai respons, individu dapat menghindari berita dan menarik diri dari diskursus publik. Meskipun penghindaran berita dapat menjadi strategi koping yang rasional untuk menjaga kesehatan mental, ia juga dapat memperlemah keterhubungan individu dengan informasi publik yang kredibel.

Ketika penghindaran berita berlangsung secara luas, ia dapat berkembang menjadi sinisme politik dan apatisisme sosial. Apatisisme sosial dalam konteks ini bukan sekadar kemalasan intelektual, tetapi respons adaptif terhadap ekosistem informasi yang dianggap terlalu melelahkan, manipulatif, dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, solusi terhadap apatisisme sosial harus diarahkan pada perbaikan struktur informasi digital melalui strategi mitigasi yang mencakup deteksi teknis, reformasi desain platform, literasi digital kritis, inokulasi psikologis, regulasi adaptif, dan pemulihan kepercayaan publik. Kajian ini juga menunjukkan perlunya penelitian empiris lebih lanjut, khususnya dalam konteks Indonesia, untuk menguji secara longitudinal hubungan antara paparan hoaks AI, *information overload*, penghindaran berita, sinisme politik, dan apatisisme sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T., Lazarte, E. A. A., & Mirjalili, S. (2022). A Systematic Literature Review on Fake News in the COVID-19 Pandemic: Can AI Propose a Solution? *Applied Sciences*, 12(24). <https://doi.org/10.3390/app122412727>
- Ahmed, S., Masood, M., Deng, R., & Malviya, S. (2025). Why cynics disengage: the nexus of political cynicism, misinformation, and online political participation. *Asian Journal of Communication*, 35(5), 381–402. <https://doi.org/10.1080/01292986.2025.2538142>
- Apuke, O. D., Omar, B., Tunca, E. A., & Gever, C. V. (2024). Information overload and misinformation sharing behaviour of social media users: Testing the moderating role of cognitive ability. *Journal of Information Science*, 50(6), 1371–1381. <https://doi.org/10.1177/01655515221121942>
- Arikewuyo, A. O. (2025). Is AI Stirring Innovation or Chaos? Psychological Determinants of AI Fake News Exposure (AI-FNE) and Its Effects on Young Adults. *Journalism and Media*, 6(2). <https://doi.org/10.3390/journalmedia6020053>
- Balakrishnan, V., Ng, W. Z., Soo, M. C., Han, G. J., & Lee, C. J. (2022). Infodemic and fake news – A comprehensive overview of its global magnitude during the COVID-19 pandemic in 2021: A scoping review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103144>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2009). The dark side of information: Overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35(2), 180–191. <https://doi.org/10.1177/0165551508095781>; WEBSITE: WEBSITE: SAGE; ISSUE: ISSUE: DOI
- Boediman, E. P. (2025). Exploring the impact of deepfake technology on public trust and media manipulation: A scoping review. *Jurnal Komunikasi*, 19(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art8>
- Ceylan, G., Anderson, I. A., & Wood, W. (2023). Sharing of misinformation is habitual, not just lazy or biased. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 120(4). <https://doi.org/10.1073/pnas.2216614120>
- Eppler, M. J., & Mengis, J. (2004). The Concept of Information Overload: A Review of Literature from Organization Science, Accounting, Marketing, MIS, and Related Disciplines. *The Information Society*, 20(5), 325–344. <https://doi.org/10.1080/01972240490507974>



- Feuerriegel, S., DiResta, R., Goldstein, J. A., Kumar, S., Lorenz-Spreen, P., Tomz, M., & Pröllochs, N. (2023). Research can help to tackle AI-generated disinformation. *Nature Human Behaviour*, 7(11), 1818–1821. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01726-2>
- Goyanes, M., Ardèvol-Abreu, A., & Gil de Zúñiga, H. (2023). Antecedents of News Avoidance: Competing Effects of Political Interest, News Overload, Trust in News Media, and “News Finds Me” Perception. *Digital Journalism*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1990097>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1920498117;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Juditha, C. (2025). Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 9(1), 28–41.
- Łabuz, M., & Nehring, C. (2024). Information apocalypse or overblown fears—what AI mis- and disinformation is all about? Shifting away from technology toward human reactions. *Politics and Policy*, 52(4), 874–891. <https://doi.org/10.1111/polp.12617>
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news: Addressing fake news requires a multidisciplinary effort. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.AAO2998;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>
- Liu, Q., Wang, L., & Luo, M. (2025). When seeing is not believing: self-efficacy and cynicism in the era of intelligent media. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04594-5>
- Momeni, M. (2025). Artificial Intelligence and Political Deepfakes: Shaping Citizen Perceptions Through Misinformation. *Journal of Creative Communications*, 20(1), 41–56. <https://doi.org/10.1177/09732586241277335>
- Neyazi, T. A., Nadaf, A. H., Tan, K. E., & Schroeder, R. (2024). Does trust in government moderate the perception towards deepfakes? Comparative perspectives from Asia on the risks of AI and misinformation for democracy. *Government Information Quarterly*, 41(4), 101980. <https://doi.org/10.1016/J.GIQ.2024.101980>
- Ni, T., Zhu, R., & Krever, R. (2023). Responses to News Overload in a Non-Partisan Environment: News Avoidance in China. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231184864>
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence A Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51. <https://doi.org/10.1111/J.1460-2466.1974.TB00367.X;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Nurdin, W., & Nugraha, F. (2025). Ancaman deepfake dan disinformasi berbasis AI: Implikasi terhadap keamanan siber dan stabilitas nasional Indonesia. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 4(01), 73–92. <https://doi.org/10.62668/jimr.v4i01.1551>
- Pantazi, M., Hale, S., & Klein, O. (2021, December 1). Social and Cognitive Aspects of the Vulnerability to Political Misinformation. *Political Psychology*, Vol. 42, pp. 267–304. John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/pops.12797>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021, May 1). The Psychology of Fake News. *Trends in Cognitive Sciences*, Vol. 25, pp. 388–402. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>



- Perach, R., Joyner, L., Husbands, D., & Buchanan, T. (2023). Why Do People Share Political Information and Misinformation Online? Developing a Bottom-Up Descriptive Framework. *Social Media and Society*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/20563051231192032>
- Raman, R., Nair, V. K., Nedungadi, P., Sahu, A. K., Kowalski, R., Ramanathan, S., & Achuthan, K. (2024). Fake news research trends, linkages to generative artificial intelligence and sustainable development goals. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24727>
- Rasul, M. E., Calabrese, C., Jung Oh, Y., Cho, H. J., Jeon, M., & Boukes, M. (2025). “It’s All Fake News!”: How Perceptions of Misinformation and Disinformation Influence News Consumption Across Traditional Media, Social Media, and AI. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 102(4), 993–1019. <https://doi.org/10.1177/10776990251373085>
- Ruffo, G., Semeraro, A., Giachanou, A., & Rosso, P. (2023). Studying fake news spreading, polarisation dynamics, and manipulation by bots: A tale of networks and language. *Computer Science Review*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.cosrev.2022.100531>
- Schäfer, S., Aaldering, L., & Lecheler, S. (2023). “Give Me a Break!” Prevalence and Predictors of Intentional News Avoidance During the COVID-19 Pandemic. *Mass Communication and Society*, 26(4), 671–694. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2125406>
- Schäfer, S., Betakova, D., & Lecheler, S. (2024). Zooming in on Topics: An Investigation of the Prevalence and Motives for Selective News Avoidance. *Journalism Studies*, 25(12), 1423–1440. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2338114>
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*, 55, 37–76. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Tandoc, E. C., & Kim, H. K. (2023). Avoiding real news, believing in fake news? Investigating pathways from information overload to misbelief. *Journalism*, 24(6), 1174–1192. <https://doi.org/10.1177/14648849221090744>
- Tomassi, A., Falegnami, A., & Romano, E. (2024). Mapping automatic social media information disorder. The role of bots and AI in spreading misleading information in society. *PLoS ONE*, 19(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303183>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.AAP9559>
- Xu, J., He, Z., Guo, D., & Ding, Y. (2024). Relationship between news overload and news avoidance: A meta-analysis. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/14648849241299667>
- Zahra, Y. (2025). Understanding and Mitigating AI-Generated Hoax Information. *Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Informatika*, 3(2), 56–61.